

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran kebahagiaan yang dirasakan pada pasangan (suami & istri) dewasa madya belum memiliki keturunan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kedua pasangan informan, memiliki riwayat pengobatan non-medis yang sama, seperti pijat kandungan dibagian perut, kaki dan tangan serta dengan mengkonsumsi ramuan herbal. Persamaan riwayat pengobatan dari kedua pasangan informan (suami dan istri) adalah keduanya melakukan terapi pijat. Kedua pasangan informan (istri) melakukannya beberapa kali dalam satu bulan namun, kedua pasangan informan (istri) merasa melakukan terapi pijat tidak memberikan hasil positif sehingga, kedua pasangan informan (istri) memutuskan untuk berhenti melakukan terapi pijat.

Perbedaan riwayat pengobatan yang diambil oleh kedua pasangan adalah pada pasangan informan I (satu), pengobatan alternatif yang dipilih adalah dengan mengkonsumsi ramuan tradisional berbentuk jamu, dan meramu ramuan herbal dedaunan yang berasal dari Cina sedangkan, pada pasangan informan II (dua) mencoba untuk mengkonsumsi ramuan tradisional dalam bentuk susu herbal namun, pasangan informan II memutuskan untuk menghentikan konsumsi susu herbal tersebut dengan alasan keterbatasan biaya.

Berdasarkan data yang ditemukan, kedua pasangan informan memiliki latar belakang keluarga yang sama dengan kondisi salah satu anggota keluarga belum memiliki keturunan. Pada pasangan informan I (suami), memiliki keluarga yang belum memiliki keturunan yaitu pada keponakan kandung (anak dari kakak kandung pasangan informan) yang memiliki umur pernikahan hampir sama dengan pasangan informan I. Pada pasangan informan II (suami), memiliki kakak kandung yang belum memiliki keturunan dengan usia pernikahan kurang lebih hingga 10 tahun.

Bertolak belakang dengan riwayat keluarga yang tidak pernah mengalami kehamilan, pada pasangan informan I ditemukan pernah mengalami kehamilan di awal tahun pernikahannya yakni pada tahun 2005. Dalam proses kehamilannya, pasangan informan I (istri) tidak pernah merasakan tanda-tanda adanya kehamilan seperti mual dan pusing.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa janin yang dikandung memasuki usia 2 hingga 3 bulan, kehamilan yang dialami oleh pasangan informan I (istri) terjadi diluar kandungan sehingga, mengakibatkan janin tidak dapat berkembang dengan baik dan mengharuskan pasangan informan I (istri) harus melakukan operasi pengangkatan sel telur bagian kanan. Alhasil, saat ini pasangan informan I (istri) hanya memiliki satu sel telur di bagian kiri dan hingga kini diketahui belum pernah mengalami kehamilan kembali setelah operasi tersebut. Berbeda dengan pasangan informan I, pasangan informan II diketahui belum pernah mengalami kehamilan hingga saat ini.

Pasangan informan I melakukan upaya mencari tahu apa penyebab ketidakhadiran keturunan melalui medis namun dokter menjelaskan bahwa pasangan informan I tidak memiliki permasalahan reproduksi, walaupun pasangan informan I mengalami haid yang tidak teratur dalam satu bulan, menurut dokter hal itu bukan menjadi penyebab ketidakhadiran keturunan. Sedangkan pada pasangan informan II belum pernah mencari tahu penyebab ketidakhadiran keturunan secara medis, namun, mencari tahu melalui non-medis (alternatif) bahwa kandungan pasang informan (istri) masih dalam.

Menurut Mullens, (1990) (dalam Hidayah & Hadjam, 2006: 10) apa yang dialami oleh pasangan informan I, mengalami *Infertilitas* sekunder ditujukan bagi pasangan yang pihak istri pernah hamil meskipun akhirnya terjadi keguguran (abortus) atau kematian bayi lahir. Sedangkan pada pasangan informan II mengalami *infertilitas* primer adalah suatu keadaan ketika pasangan yang telah menikah lebih dari satu tahun melakukan hubungan seksual secara teratur dan tidak melakukan pencegahan belum juga terjadi kehamilan.

Seiring berjalannya pernikahan, pasangan informan I pernah melakukan upaya untuk memiliki anak, dengan melakukan adopsi sebanyak tiga kali, pada tiga orang yang berbeda. Awalnya orangtua kandung dari ketiga anak yang ingin diadopsi memberikan izin pada pasangan informan, namun diwaktu yang telah disepakati untuk melakukan adopsi orangtua dari ketiga anak tersebut menolak untuk memberikan izin, dengan alasan tidak rela untuk memberikan anaknya. Sedangkan pada pasangan informan II belum pernah melakukan adopsi anak, karena pasangan informan (suami) hanya ingin memiliki anak dari keturunannya.

Ketidakhadiran keturunan tidak membuat pasangan informan memandang hubungan pernikahan kedua informan menjadi kandas namun, justru adanya hubungan yang positif di dalam rumah tangga membuat pasangan informan mempertahankan pernikahan rumah tangga hingga saat ini. Kepribadian pasangan informan yang mudah bergaul, dan akrab mempengaruhi hubungan baik dengan keluarga inti dan besar, teman kantor dan diluar kantor, dan tetangga,. Selain itu, adanya kesamaan riwayat keluarga yang sama dengan masing-masing pasangan informan yakni tidak ada kehadiran seorang anak, sehingga keluarga memahami kondisi pasangan informan.

Dengan adanya hubungan baik yang terjalin antara kedua pasangan informan dengan keluarga inti dan besar, teman kantor dan diluar kantor, dan tetangga, seperti, sering berbagi cerita dengan keluarga, dan meluangkan waktu untuk berlibur bersama, akrab dan berbagi cerita tetangga, tidak mendapat cemooh dari keluarga, tetangga, maupun teman, adanya dukungan emosional, mendoakan dan mendapatkan saran positif untuk memiliki keturunan dari teman, keluarga dan tetangga dapat mempengaruhi kebahagiaan pasangan. Seligman, Peterson, dan Lyubomirsky (dalam Arif, 2016: 31-32) menjelaskan bahwa, salah satu faktor mempengaruhi kebahagiaan yakni, *Circumstances* yaitu faktor lingkungan atau situasi kehidupan mempengaruhi sekitar 10%.

Berbeda dengan hubungan positif di ranah keluarga inti dan besar, teman kantor dan diluar kantor, dan tetangga, hubungan positif yang tercipta antara suami dan istri yang dalam hal ini kedua pasangan informan justru merupakan sebuah hasil dari dipertahankannya hubungan romantis antara satu dengan yang lain. Masa romantis yang terjalin pada kedua pasangan informan salah satunya dengan sering menghabiskan waktu bersama, dan juga sering memberikan kejuatan kecil, seperti, komunikasi romantis saat masih berada ditempat kerja ataupun saat dirumah, adanya dukungan emosional dan menjaga hubungan intim diantara keduanya. Komunikasi romantis yang terjalin seperti saat masa pacaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ulfah dan Mulyana (2014: 4), mengenai gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childless* yang menemukan, wanita merasakan kebahagiaan dengan suami dan merasa senang karena keduanya bersikap layaknya pada saat masa pacaran didalam pernikahan usia diatas tiga tahun. Berbeda halnya keluarga bukan inti dari ketiga informan, dari pihak suami mengejek dan tidak memahami kondisi pasangan informan, namun informan berusaha menjaga hubungan positif yang terjalin dengan keluarga, dengan adanya keterbukaan dukungan semangat dan kasih sayang dari keluarga inti. Dalam penelitian ini mendapati adanya ejekan dari tetangga dan teman di lingkungan kerjanya terkait kondisinya tidak memiliki anak.

Dengan adanya relasi yang baik dengan keluarga inti maupun besar, teman kerja dan diluar kerja, tetangga, dan pasangan tersebut, dan kepribadian penyabar dan tidak mudah marah yang dimiliki pasangan informan mempengaruhi pasangan informan memaknai kondisi saat ini belum memiliki keturunan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan muncul apabila individu tersebut mengejar hidup yang lebih baik, salah satu faktor mempengaruhi kebahagiaan yakni, adanya pemaknaan yang dirasakan individu tersebut (Hefferon dan Boniwell, 2011: 3).

Memaknai apa yang dirasakan saat ini terkait kondisi belum memiliki keturunan dapat meningkatkan kebahagiaan. Seligman (dalam Irianto & Subandi, 2015: 143) mengatakan bahwa agama membuat seseorang merasa bahagia karena agama menciptakan makna dalam hidup setiap orang dan mengisi manusia dengan harapan akan masa depan yang lebih baik, selain itu hubungan antara harapan di masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan. Sama halnya dengan hasil wawancara yang didapatkan, pemaknaan yang dirasakan oleh kedua pasangan informan dengan meningkatkan religiusitas, seperti pada saat pasangan informan I sedang merasa gelisah atau merasa tidak tenang pasangan informan akan membaca doa atau mengikuti pengajian untuk dapat menenangkan diri, dan juga pasangan informan I memaknai bahwa belum adanya kehadiran anak dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan, menerima akan kondisi saat ini, dan komitmen bersama untuk mempertahankan pernikahan dengan kondisi belum memiliki keturunan. Pada pasangan informan II meningkatkan religiusitas dengan seringnya mengikuti pengajian, memasrahkan kepada Tuhan, dan ikhlas dalam menerimanya. dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangan, menerima akan kondisi saat ini belum memiliki keturunan.

Pemaknaan dan kepribadian yang dimiliki pasangan informan saling mempengaruhi adanya emosi positif melalui cara pandang terhadap kondisi belum memiliki keturunan. Seligman (dalam Irianto & Subandi, 2015: 143) juga menjelaskan adalah perasaan positif tanpa unsur paksaan sama sekali dari kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Hasil wawancara yang di dapatkan, cara pandang positif yang dimiliki pasangan informan terbagi menjadi 3 hal yakni, 1) Masa lalu, berbagai hal yang telah dilewati pasangan informan selama menikah hingga saat ini dengan belum adanya keturunan tidak terbebani dan merasa stres; 2) Masa sekarang, pada kedua pasangan informan tidak merasa senang dan menikmati waktu bersama pasangan, selain itu pada pasangan informan I juga merasa bersyukur dan menjalani saat ini dengan mengalir; 3) Masa depan, adanya harapan dari keluarga dan kedua pasangan informan untuk memiliki keturunan.

Menurut Grant & Higgins, (2003) (dalam Chusniyah dan Pitaloka, 2012) Harapan mengartikan harapan dan optimisme sebagai sebuah mood atau sikap yang berhubungan dengan ekspektasi terhadap keadaan sosial ataupun material yang terjadi di masa mendatang. Pada hasil wawancara, kedua pasangan informan memiliki harapan untuk memiliki keturunan, selain itu pada kedua pasangan informan (istri) juga belum mengalami masa *menopause*. Hal ini di dukung oleh teori Kumalasari dan Andhyantoro (2012: 35) menjelaskan bahwa dalam rentan usia 40 hingga 49 tahun atau pada usia dewasa madya, wanita akan mengalami berakhirnya masa subur atau yang biasa disebut sebagai *menopause*. Dengan kata lain reproduksi seorang wanita masih bisa menghasilkan reproduksi, sehingga pasangan masih memiliki harapan untuk memiliki keturunan.

Hal ini sama halnya dengan penelitian Ulfah dan Mulyana (2014: 3-4), mengenai gambaran *subjektif well being* pada wanita *involuntary childless* juga menjelaskan bahwa, adanya harapan terhadap masa depannya untuk memiliki anak mempengaruhi

kepuasan dalam hidupnya, namun tidak menjelaskan terkait harapan keluarga dan juga tidak menjelaskan terkait emosi positif yang mempengaruhi cara pandang terhadap masa lalu dan masa sekarang.

Adanya latar belakang keluarga yang terdapat pada pasangan informan mempengaruhi adanya evaluasi kognitif dan afektif yang dimilikinya. Adanya faktor kebahagiaan dengan evaluasi individu secara kognitif dan afektif mengenai hidupnya dan hal-hal yang penting dari kehidupan individu tersebut (Diener & Biswas, 2008: 4). Dalam hasil wawancara yang didapatkan kedua pasangan informan memiliki evaluasi kognitif dan afektif untuk mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan pasangan informan terhadap kondisi belum adanya keturunan. Pada kedua pasangan informan sama-sama melakukan evaluasi kognitif, pasangan informan I tidak berfokus pada satu titik, sedangkan pada pasangan informan II membedakan permasalahan rumah tangga dan tidak memiliki biaya untuk melakukan pengobatan. Selain itu, evaluasi afektif yang dirasakan oleh pasangan informan I lelah dan jenuh melakukan pengobatan, sedangkan pada pasangan informan II merasa takut memiliki keturunan di usia yang semakin bertambah dan terasa sepi tanpa kehadiran keturunan.

Evaluasi yang dilakukan kedua pasangan informan, mempengaruhi adanya cara penyelesaian untuk mengatasi masalah dengan adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjalin ialah komunikasi positif yaitu kedua pasangan informan saling membicarakan atau berdiskusi mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan tidak saling menutup-nutupi satu sama lain. Broderick dkk, 1979 (dalam Hidayah dan Hadjam 2006: 10) menyatakan bahwa komunikasi dalam perkawinan yang memuaskan adalah komunikasi yang mengandung unsur keterbukaan, kejujuran, saling percaya, empatik, dan mendengarkan secara aktif. Pada kedua pasangan informan terdapat pengontrolan diri adalah salah satu cara menyelesaikan masalah, harus ada salah satu dari pasangan yang mengalah pada saat pasangannya dalam keadaan tidak stabil saat meluapkan rasa marah. Berdasarkan latar belakang dan adanya evaluasi yang dilakukan kedua pasangan informan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pasangan informan. Hasil wawancara yang didapatkan pasangan informan I berhenti melakukan pengobatan karena merasa lelah dan pasrah dengan pengobatan yang dijalannya tidak memberikan hasil positif untuk memiliki keturunan. Sama halnya dengan hasil penelitian Hapsari dan Septiani, (2015: 97) mengenai kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja, merasakan lelah dan pasrah dalam menjalankan pengobatan dan membuat informan berhenti melakukan pengobatan.

Sedangkan pada pasangan informan II, juga memutuskan untuk berhenti melakukan pengobatan karena keterbatasan biaya, dan tidak mengonsumsi obat untuk memiliki keturunan karena merasa khawatir dengan obat, hal ini disebabkan oleh temannya yang pernah mengonsumsi obat kemudian meninggal.

Evaluasi kognitif yang dilakukan, mempengaruhi pasangan informan I mengatasi masalah untuk mencapai tujuannya mengalihkan pikiran mengenai kondisi belum memiliki keturunan dalam mencapai hal lain. Selain itu, Lebon (2014: 23) menjelaskan, terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan kebahagiaan individu seperti pendapatan, usia, status, pernikahan, pendidikan, gender dan ketertarikan. Evaluasi kognitif yang dilakukan pasangan informan I, mengalihkan dengan menempuh pendidikan S3 untuk profesi pajak, hal ini juga berkaitan dengan karir pasangan informan yang akan semakin meningkat dan menambah pendapatan pasangan informan didalam rumah tangga. Hal ini didukung oleh Santrock (2012: 61) menjelaskan ketidakhadiran anak tidak selalu berdampak negatif bagi pasangan, pasangan lebih memiliki waktu untuk memikirkan tujuan yang ingin diraih dalam hidup, serta memiliki karier dan pendapatan yang lebih mantap untuk membiayai pengasuhan anak.

Berbeda halnya dengan pasangan informan II tidak memiliki pencapaian dari hasil evaluasi yang dimilikinya. Layard (dalam LeBon, 2014: 23), selama kebutuhan dasar terpenuhi, maka pendapatan yang relatif lebih penting dibandingkan dengan pendapatan yang absolut. Sama halnya dengan pasangan informan II, yang memiliki pendapatan yang relatif sama tiap bulan, namun yang terpenting di dalam rumah tangga pasangan informan kebutuhan dasar, seperti makan, minum dan tempat tinggal terpenuhi.

Cara pasangan informan mengatasi masalah dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki masing-masing pasangan informan untuk mencapai kebahagiaan. DeNeve dan Cooper (dalam Boniwell, 2012: 45) menjelaskan bahwa, kepribadian itu memiliki kemungkinan untuk dapat meningkatkan kebahagiaan. Hasil wawancara yang di dapatkan pada pasangan informan I, dengan tipikal istri yang cuek dengan perkataan lingkungan sekitar, membuat pasangan informan mengalihkan pemikiran untuk fokus pada hal lain terkait kondisi belum memiliki keturunan. Selain itu, tipikal suami sabar dan tidak mudah marah mempengaruhi cara mengambil mengatasi masalah dengan berdiskusi dan saling memahami satu sama lain.

Hasil wawancara yang didapatkan bahwa pasangan informan II, terdapat faktor kepribadian yang mempengaruhi cara mengatasi masalah untuk mencapai kebahagiaannya. Kepribadian yang dimiliki pasangan informan (suami) II yaitu, humor. Hasanat dan Subandi, 1998 (dalam Widyowati & Priambodo, 2016: 54) humor dapat menimbulkan energi positif karena sebuah humor menjadikan seseorang dapat tersenyum atau tertawa dan memunculkan ekspresi wajah positif. Adanya kepribadian humor membuat pasangan informan II mengatasi masalah yang terjadi menjadi suatu hal yang biasa, termasuk kedalam pekerjaannya. Pasangan informan II termasuk pekerja keras, dengan adanya kepribadian humor yang dimilikinya, pekerjaan yang beratpun dianggap sebagai suatu tantangan dengan membawa kepribadian humor kedalam pekerjaan. Sedangkan pasangan informan (istri) II yang memiliki sifat romantis mempengaruhi cara pasangan informan mengatasi masalah dengan membicarakan baik-baik atau berdiskusi bersama. Seligman, Peterson, dan Lyubomirsky (dalam Arif, 2016: 31-32) menjelaskan salah satu faktor mempengaruhi kebahagiaan yakni, *Set range* yaitu batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh faktor genetika mempengaruhi kebahagiaan sekitar 50%.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa kedua pasangan informan merasa bahagia, dengan kondisi saat ini belum memiliki keturunan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan didalam keluarga besar maupun lingkungan masyarakat atau tetangga yang positif, kemudian adanya faktor genetic, faktor emosional yang positif, relasi yang positif, dan pemaknaan yang positif. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Seligman, Peterson, dan Lyubomirsky (dalam Arif 2016: 32) menemukan, faktor genetik (*set range*), faktor lingkungan atau situasi kehidupan (*circumstances*) dan hal-hal yang dikendalikan oleh individu termasuk emosi positif, relasi positif, dan pemaknaan positif (*voluntary activities*) juga mempengaruhi kebahagiaan.

Dengan adanya evaluasi dalam mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan atas hasil yang telah dievaluasi oleh kedua pasangan informan. Diener dan Biswas (2008: 4) mengatakan, kebahagiaan adalah evaluasi individu secara afektif dan kognitif mengenai hidupnya dan hal-hal yang penting dari kehidupan individu tersebut. Selain itu, Diener (Wirawan, 2010) (dalam Ulfah dan Mulyana, 2014: 5) mengatakan bahwa orang yang berbahagia adalah individu yang menikah, mempertahankan pernikahannya. Seligman, Peterson, dan Lyubomirsky (dalam Arif, 2016: 31-32), menjelaskan kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh *Voluntary activities* yaitu hal-hal utama yang ditentukan oleh pilihan-pilihan pribadi yang bersangkutan oleh kehendak bebasnya, sekitar 40%, *Set range* yaitu batasan tingkat kebahagiaan seseorang yang ditentukan oleh

faktor genetika mempengaruhi kebahagiaan sekitar 50%, 2) *Circumstances* yaitu faktor lingkungan atau situasi kehidupan mempengaruhi sekitar 10%. Kebahagiaan kedua pasangan informan yang dirasakan terkait kondisi saat ini belum memiliki keturunan dengan mempertahankan rumah tangga yang dijalani selama kurang lebih 10 tahun, dengan memiliki cara-cara untuk mempertahankan rumah tangga dan menciptakan kebahagiaannya.

5.2. Refleksi

Selama berlangsungnya proses penelitian, peneliti mendapatkan pembelajaran pentingnya membangun *rapport*, mengingat pada pasangan informan yang seharusnya menjadi pasangan informan ketiga, pasangan informan (istri) tiba-tiba membatalkan saat akan dilakukan proses pengambilan data, entah apa yang menjadi penyebab pasangan informan (istri) tersebut membatalkan berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan membangun *rapport* yang baik akan menimbulkan rasa nyaman bagi pasangan informan, sehingga pasangan informan bisa bebas menceritakan pengalaman hidupnya, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Selain itu dalam berkomunikasi, peneliti juga belajar bahwa komunikasi adalah hal yang sangat penting antara peneliti dengan pasangan informan. Komunikasi yang baik adalah pasangan informan dapat menerima dengan baik apa yang peneliti sampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan pembelajaran dari pasangan informan, bagaimana pasangan informan bisa membangun dan menciptakan kebahagiaannya, menerima kekurangan masing-masing, serta menerima keadaan/kondisi saat ini, dapat mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan dari tidak idealnya hidup yang dimiliki bersama pasangan, dengan kondisi belum memiliki keturunan. Adanya penerimaan dari keluarga masing-masing juga membuat pasangan informan mengalihkan pemikirannya mengenai kondisi saat ini belum memiliki keturunan, untuk hal-hal yang lebih positif. Peneliti juga merasakan apa yang dirasakan pasangan informan keinginannya memiliki keturunan. Namun, dari kejadian tersebut peneliti menyadari ada yang lebih berhak atau yang lebih berkuasa atas cerita kehidupan manusia yakni Tuhan Yang Maha Esa. Adanya rasa syukur dengan keadaan saat ini, dengan tidak membandingkan hidup yang dimiliki dengan hidup orang lain. Ketenangan dalam diri dapat dibuat oleh diri sendiri, dengan cara menerima dan bersyukur.

Peneliti juga menyadari dalam proses berlangsungnya penelitian ini, memiliki kekurangan, seperti pada pasangan informan II, peneliti tidak bisa mengatur tempat mana yang lebih baik untuk dijadikan proses pengambilan data, karena peneliti mengikuti pasangan informan dalam menentukan tempat untuk proses pengambilan data, namun di tempat yang telah disepakati pasangan informan, terdapat banyak gangguan yang membuat peneliti sesekali kehilangan fokus dalam mengalih data, seperti kehadiran keluarga (orangtua, saudara dan ponakan pasangan informan), dan tetangga yang berada di tempat tersebut. Sehingga baik peneliti dan pasangan informan terganggu ketika proses penggalihan data, orang lain (keluarga dan tetangga) ikut menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti pada pasangan informan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, peneliti menyadari terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Peneliti hanya bisa mendapatkan informan sebanyak dua pasangan informan. Hal ini dikarenakan peneliti sebelumnya telah mendapatkan pasangan informan ketiga, namun saat kesepakatan dalam pengambilan data, pasangan informan istri tidak ingin diwawancara dan menolak adanya pengambilan data dengan pasangan informan istri, sehingga peneliti mengurungkan dalam proses pengambilan data dengan pasangan informan tersebut, karena dalam penelitian ini mengenai pasangan (suami & istri) yang sama-sama menyepakati adanya proses pengambilan data dalam penelitian ini. Selain itu di lingkungan masyarakat yang peneliti temui, usia pasangan informan tidak sesuai dengan kriteria penelitian (melebihi dan kurang dari kriteria penelitian) dan melihat keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan peneliti untuk mencari pasangan informan lagi.
2. Proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara masing-masing terlebih dahulu (suami, istri), kemudian melakukan wawancara pasangan (suami & istri), untuk mengkonfirmasi hasil wawancara masing-masing (suami, istri). Dengan proses seperti itu, membuat pasangan informan I (suami) merasa sudah cukup untuk dilakukan wawancara, akhirnya peneliti menutup wawancara dengan pasangan tersebut. Selain itu dalam proses pengambilan data, pada pasangan informan ke-2 terlalu banyak gangguan dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi proses pengambilan data, seperti keluarga, dan tetangga yang sering berada di rumah pasangan informan, sehingga berpengaruh pada informan pasangan dalam menjawab pertanyaan peneliti (tidak leluasa).
3. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam hal komunikasi. Di sela-sela wawancara, peneliti terkadang kesulitan untuk menyampaikan pertanyaan secara jelas kepada pasangan informan sehingga terkadang pasangan informan memberikan jawaban yang berbeda dengan maksud peneliti, dan pada informan pasangan ke dua, banyak gangguan dari saudara, ponakan, dan tetangga informan yang berada di tempat berlangsungnya dilakukan proses pengambilan data, sehingga dalam penggalan data kurang mendalam.
4. Peneliti tidak mendapatkan SO karena orang terdekat kedua pasangan informan menolak untuk dilakukan wawancara.
5. Rekaman wawancara pasangan informan I (istri), pada pertemuan pertama peneliti memastikan rekaman masih berjalan, namun peneliti menekan tombol *pause* sehingga proses pengambilan data berhenti sejenak, kemudian melanjutkan pengambilan data kembali setelah rekaman siap digunakan.

5.4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis di atas, maka dapat ditemukan bahwa penyebab kebahagiaan dan tingkat kebahagiaan tiap individu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua pasangan informan belum memiliki keturunan, faktor kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh adanya kepribadian yang mempengaruhi relasi di dalam rumah tangga, keluarga besar dan inti, tetangga dan teman kerja dan diluar kerja, dengan tidak adanya tuntutan, cemooh, dukungan emosional, do'a, dan saran positif untuk meningkatkan kebahagiaannya.

Perbedaan juga dapat dipengaruhi dari adanya kepribadian masing-masing. Kepribadian mempengaruhi pemaknaan yang dimiliki kedua pasangan informan dengan meningkat aspek spiritualitas yang penuh, adanya komitmen untuk bersama. Adanya

pemaknaan mempengaruhi menciptakan emosi positif dalam memandang kondisi saat ini belum memiliki dengan memiliki harapan untuk memiliki keturunan.

Perbedaan evaluasi yang dilakukan oleh kedua pasangan informan untuk mencapai kebahagiaan dan melakukan pencapaian. Walaupun, pada pasangan informan II merasa bersyukur tidak mengalami kekurangan untuk kebutuhan dasar, tanpa melakukan pencapaian apapun. Pasangan informan memiliki cara-cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinnya di dalam rumah tangga dan mengambil keputusan terkait kondisi pasangan informan belum memiliki keturunan.

5.5. Saran

5.5.1. Saran praktis

Berikut ini saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pasangan informan
Sikap optimis, pantang menyerah, dan memiliki cara untuk menumbuhkan rasa bahagia yang dimiliki pasangan informan belum memiliki keturunan. Pasangan informan juga memberi pelajaran yang baik bagi peneliti untuk dapat melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang ada. Diharapkan, sikap pasangan informan tersebut dapat dipertahankan agar dapat menjadi teladan bagi semua orang. Kebahagiaan yang dirasakan pasangan informan yang positif juga dapat meningkatkan kebahagiaan pasangan informan dengan melakukan *sharing* pengalaman dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Diharapkan dengan adanya sikap seperti itu, pasangan informan tetap mempertahankan kebahagiaan yang dimilikinya secara positif.
- b. Bagi orang-orang terdekat pasangan informan
Diharapkan dengan kondisi pasangan informan saat ini belum memiliki keturunan, semua anggota keluarga, teman-teman pasangan informan, maupun lingkungan sekitar masyarakat pasangan informan agar selalu mendukung pasangan informan dan tetap mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan dengan belum adanya keturunan saat ini. Dukungan yang diberikan kepada pasangan informan bisa melalui dukungan material, semangat, maupun *do'a*.

5.5.2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan gambaran kebahagiaan pada pasangan (suami & istri) dewasa madya belum memiliki keturunan atau pada tahap perkembangan lain. Mengacu pada penelitian ini, peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada salah satu yang ada di dalam unit pasangan (suami/istri) atau terkait keluarga pasangan belum memiliki keturunan. Selain itu, penelitian juga bisa menggunakan konstruk psikologi yang lain terutama terkait Psikologi Positif. Penelitian pasangan belum memiliki keturunan dapat menjadi bahan evaluasi untuk lingkungan sekitar yang ada di Indonesia khususnya Surabaya agar tidak hanya menuntut untuk memiliki keturunan tetapi juga memperhatikan kebahagiaan pasangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2016). *Psikologi positif pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boniwell, I. (2012). *Positive psychology in a nutshell: the science of happiness* (3rd Edition). New York: Open University Press
- Diener, Ed. & Biswas-Diener, R. (2008). *Happiness unlocking the mysteries of psychological wealth*. USA: Blackwell Publishing
- Fariza, A.M. (2017). *Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan* [On-line]. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol. 5 No. 2. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2018 dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2687>.
- Gilo, S. (2017). *Punca suami dan pelajar wanita didedah isteri* [On-line]. Diunduh pada tanggal 18 April 2017 dari <http://eberita.org/punca-suami-pelajar-wanita-bunuh-diri-didedah-isteri/>.
- Handayani, R. & Salim, M. (2011). *Dampak peningkatan jumlah wanita bekerja karena meningkatnya taraf pendidikan terhadap fenomena shoushika di jepang (2002-2007)* [On-line]. Jurnal Lingua Cultura, Vol. 5 No. 2. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017 dari <http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/view/385>.
- Haryono, T.J. (2012). *Pengantar antropologi*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Hefferon, K. & Boniwell, I. (2011). *Positive psychology theory, research and applications*. New York: Open University Press
- Hapsari & Septiani. (2015). *Kebermaknaan Hidup Pada Wanita yang Belum Memiliki anak Tanpa Disengaja (involuntary childless)* [On-line]. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 4 No. 2. Diunduh pada tanggal 29 April 2018 journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/5284/3933/.
- Hidayah, N. & Hadjam, N.R. (2006). *Perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita yang mengalami infertilitas primer dan infertilitas sekunder* [On-line]. Jurnal Indonesian Psychological, Vol. 3 No. 2. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2017 dari <http://fmipa.umri.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/nurhasanah-orgasme-dan-infertil.pdf>.
- Hurlock, E.B. (1996). *Psikologi perkembangan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, G. (2011). *Konseling Infertilitas* [On-line]. The Indonesian Journal of Science, Vol. 1 No. 2. Diunduh pada tanggal 28 April 2017 <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JNERS/issue/view/Vol%2011%20Vo%201>.
- Kumalasari & Andhyantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba
- LeBon, T. (2014). *Achieve your potential with positive psychology*. Great Britain: Hodder & Stoughton

- Lopez, S.J. & Snyder, C.R. (2011). *The oxford handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press
- Manurung & Manurung. (1995). *Manajemen keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Nurfitria, F. (2012). *Psikologi kesehatan & seks*. Madura: UTM Press.
- Pandanwati & Suprapti. (2012). *Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak* [On-line]. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No. 3. Diunduh pada tanggal 18 April 2017 dari http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810158_Ringkasan.pdf.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span development* (edisi ketigabelas). Jakarta: Erlangga.
- Seligman, M. (2013). *Beyond authentic happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Suardiman. (1998). *Kehidupan perkawinan bahagia: dampak positif untuk keseimbangan mental untuk anak kini dan nanti* [On-line]. Buletin Psikologi, Vol. 1 No. 2. Diunduh pada tanggal 24 April 2017. jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, B. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Staf Pengajar Tetap. (2009). *Pedoman penulisan skripsi (kualitatif)*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Ulfah & Mulyana. (2014). *Gambaran subjektive well-being pada wanita involuntary childless* [Online]. Jurnal Unesa, Vol. 2 No. 3. Diunduh pada tanggal 25 April 2017 ejournal.unesa.ac.id/article/14347/17/article.pdf.
- Wdy. (2016). *Kedua tangan istri dipotong karena kunjungan tidak punya anak* [On-line]. Diunduh pada tanggal 25 April 2017 dari <https://detikasia.com/kedua-tangan-istrinya-dipotong-karena-kunjung-tidak-punya-anak/>.
- Widyowati & Priambodo. *Hubungan Antara Kepekaan Humor Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Balai Karantina Pertanian Kelas I Semarang Jawa Tengah* [On-line]. Jurnal Psikologika Vol. 21 No. 1. Diunduh pada tanggal 29 April 2018 <http://jurnal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8111>.
- Windanarti & Indati. (2002). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di Smu Negeri 9 Yogyakarta* [On-line]. Jurnal Psikologi Vol. 1 No. 2. Diunduh pada tanggal 29 April 2018 <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7019>.
- Willig, C. (2003). *Introducing qualitative research in pshycologi*. New York: McGrade Hill.